



**Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus  
Pada Anak Usia Dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu**

**Wita Apriani<sup>1</sup>, Sri Saparahayuningsih<sup>2</sup>, Melia Eka Daryati<sup>3</sup>**

witapriani2@gmail.com<sup>1</sup>, saparahayuningsih@unib.ac.id<sup>2</sup>, melia\_eka@unib.ac.id<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan persepsi guru terhadap modul media pembelajaran motorik halus pada anak usia dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berada di PAUD Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu yang berjumlah 31 orang guru. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling total, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 31 guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik dengan rumus rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan kriteria kelayakan modul dengan nilai rata-rata 3,18. Saran dari penelitian ini guru PAUD dapat menerapkan modul tersebut sebagai media dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Selain itu bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kegiatan dalam modul agar modul bisa digunakan dalam pembelajaran satu semester dan meneliti penggunaan modul dalam pembelajaran di PAUD.

**Kata Kunci:** modul, media pembelajaran, motorik halus.

**Abstract**

The research objective was to describe the teacher's perceptions of the fine motoric learning media module in early childhood in Bengkulu City. This research uses a quantitative approach with a descriptive survey method. The population in this study were 31 teachers in PAUD in the Rose Red Cluster of Bengkulu City. Determination of the sample in this study using total nonprobability sampling, where all members of the population were used as a sample of 31 teachers in the Bengkulu City Red Rose cluster. The research data were collected using a questionnaire. The collected data were analyzed using statistical analysis with the average formula. The results showed that teachers in the group of Mawar Merah Kota Bengkulu perceived the fine motoric learning media module according to the module's eligibility criteria with an average score of 3.18. The suggestion from this research is that PAUD teachers can apply the module as a medium in the learning process to stimulate the fine motoric development of children. In addition, for the next researcher to develop activities in the module so that the module can be used in one semester learning and to examine the use of modules in learning in PAUD.

**Keywords:** module, learning media, fine motoric

---

Copyright (c) 2021 Wita Apriani, Sri Saparahayuningsih, Melia Eka Daryati

✉ Corresponding author :

Email Address : witapriani2@gmail.com (Jalan WR Supratman, Kandang Limun, Bengkulu)

Received 07 Mei 2021, Accepted 15 Juni 2021, Published 30 Juni 2021

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia emas dengan rentang usia 0 – 6 tahun dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Masa ini hanya berlangsung sekali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga penting untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak melalui kegiatan pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 bahwa terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meliputi (1) Nilai agama dan moral, (2) Fisik-Motorik, (3) Kognitif, (4) Bahasa, (5) Sosial-Emosional, dan (6) Seni. Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek - aspek perkembangannya (Permendikbud, 2014, p.5).

Aspek perkembangan anak yang penting dan berpengaruh besar terhadap capaian akademik (*academic achievement*) atau kesiapan sekolah (*school readiness*) anak adalah aspek fisik-motorik (Cameron et al., 2012, p. 2-3). Aspek tersebut merupakan kebutuhan dari diri anak yang perlu dikembangkan. Aspek perkembangan fisik-motorik terdiri dari pertumbuhan fisik, keterampilan motorik kasar, & keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus sangat penting untuk diperhatikan dimana banyak sekali kekurangan dan keterlambatan yang terjadi pada anak usia dini yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan dalam menggunakan jari sebagai alat untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk yang membutuhkan manipulasi objek. Motorik halus juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, dan fungsi sosial. Oleh karena itu perkembangan fisik motorik halus anak perlu memperoleh perhatian dari para pendidik anak usia dini. (Sujiono Sumantri, & Chandrawati, 2014, p. 114).

Guru PAUD merupakan ujung tombak pendidikan pada anak usia dini. Guru PAUD memiliki peran yang penting, sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan (Permendikbud, 2014, p.9).

Sebagai guru PAUD dituntut untuk bisa mempersepsikan hal-hal atau peristiwa yang terjadi di sekitar untuk mengerti akan kebutuhan anak agar dalam menjalankan perannya dalam menyiapkan lingkungan belajar menyenangkan bagi anak. Persepsi guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru melihat sesuatu dan bagaimana seorang guru memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi guru juga berarti proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti (Bimo Walgito, 2004, p. 90). Dengan demikian persepsi guru merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Selain itu guru PAUD dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menstimulasi tumbuh kembang anak sesuai tahapan dan usianya (Susiana, 2013, p.2). Guru PAUD memiliki tugas untuk mengembangkan keterampilan motorik anak melalui pembelajaran. Agar materi untuk pengembangan motorik halus dapat diterima anak dengan baik diperlukannya media pembelajaran. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh anak dan dapat merangsang dan memotivasi anak untuk belajar (Jamaluddin & Rifa'i, 2018, p. 21).

Pentingnya keberadaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar menjadikan guru sebagai tenaga pendidik harus cermat dalam memilih dan mengetahui perkembangan terkini ilmu pengetahuan yang disajikan dalam suatu bahan ajar. Salah satu bahan ajar cetak yang masih bertahan penggunaannya dan mampu bersaing dengan bahan ajar lain sampai saat ini adalah modul. Media pembelajaran modul dirancang sebagai sumber belajar bagi guru maupun anak dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah bahan ajar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat kelayakan dan kualitas sebuah modul yaitu penyajiannya harus menarik, menantang, bervariasi sehingga anak benar-benar termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena semakin baik sebuah modul maka semakin sempurna materi yang ditunjungnya.

Menurut Depdiknas (2008, p. 3-5) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri, artinya pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung.

Karakteristik sebuah modul yang dikatakan baik menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, p. 3-4) yaitu : 1) Berisi tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas; 2) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas; 3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; 4) Menampilkan latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya; 5) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya; 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran; 8) Terdapat instrumen penilaian/assessment yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan self assessment atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi; 9) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat pemahaman materi, dan 10) Terdapat informasi tentang rujukan/Referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

Selain itu pengukuran kualitas dan kelayakan modul harus diperhatikan dari beberapa aspek yang penting menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, penggunaan bahasa dan tampilan secara keseluruhan. Apabila modul yang digunakan memiliki kesesuaian isi dengan kurikulum yang rendah maka kompetensi yang diharapkan sulit dicapai, sehingga sangat penting untuk memperhatikan kelayakan sebuah bahan ajar yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan peneliti di Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu pada tanggal 03 November 2020 sudah dilakukan pelatihan penggunaan modul media untuk pengembangan motorik halus. Modul ini di susun guna membantu guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan

keterampilan motorik halus anak. Modul ini sudah dibakukan oleh balai pengabdian, namun masih dipertanyakan apakah modul tersebut telah sesuai dengan standar kelayakan ataukah belum, sehingga muncul suatu permasalahan apakah modul media pembelajaran motorik halus anak sudah memenuhi standar kelayakan dalam aspek kebahasaan, penyajian, isi media, dan tampilan menyeluruh. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana persepsi guru PAUD se-gugus Mawar Merah terhadap modul media pembelajaran motorik halus anak tersebut.

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis metode deskriptif survei. Menurut Neuman W. Lawrence dalam Sugiyono (2019, p. 16) menyatakan bahwa dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (yang disebut dengan responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Penelitian survei berkaitan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri. Survei dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang persepsi guru terhadap modul media pembelajaran motorik halus dengan menggunakan kuesioner atau angket yang diisi oleh para responden yaitu para guru di Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD yang ada se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu yang terdiri dari 6 TK yaitu TK Aliyah, TK Islam Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, TK IT Syuhada, TK Harapan Bunda, dan TK Dharmawanita Persatuan yang dilakukan pada bulan Maret- April 2021.

### **Sasaran Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berada di PAUD Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu yang berjumlah 31 orang guru. Pada penelitian ini teknik penentuan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling total. Sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua karena populasi kurang dari 100, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yang berjumlah 31 guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen**

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau angket yang berisi pernyataan mengenai kelayakan sebuah modul media pembelajaran dilihat dari aspek isi, materi, kebahasaan serta tampilan modul. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu 31 orang guru PAUD Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. Skor penilaian yang digunakan pada angket ini yaitu *skala likert*. Dengan skala likert, maka

variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan 4 pilihan jawaban responden, yaitu: 4 untuk kategori jawaban sangat sesuai, 3 untuk kategori jawaban sesuai, 2 untuk kategori jawaban kurang sesuai, dan 1 untuk kategori jawaban tidak sesuai (Sugiyono, 2019, p. 153). Kisi-kisi instrumen yang dijadikan pedoman melakukan penelitian ini terarah pada persepsi guru terhadap modul media pembelajaran motorik halus anak usia dini yang meliputi :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuisioner/Angket

<b>Komponen Modul</b>	<b>Spesifik yang Ada di Modul</b>	<b>Nomor item</b>	
<b>Kelayakan Isi</b>	Kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar.	1,2,3	
	Keakuratan materi dapat dilihat pada konsep dan definisi, prinsip, prosedur, contoh, fakta, dan ilustrasi serta soal.	4,5,6	
	Materi pendukung pembelajaran.	7	
	Kemutakhiran materi pada dasarnya kekinian ( <i>up to date</i> ) materi yang terdapat di dalam modul baik itu buku rujukan, wacana, maupun contoh bahkan ilustrasi,	8	
	Upaya peningkatan kompetensi anak.	9	
	Materi mengikuti sistematika keilmuan	10	
	Materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir	11,12	
	Materi merangsang anak untuk menemukan pengetahuan sendiri;	13	
	Penggunaan notasi, simbol, dan satuan.	14	
	<b>Kelayakan Penyajian</b>	Teknik penyajian yang dilihat dari sistematika penyajian, keruntutan penyajian, keseimbangan antar-bab,	15
		Indikator penyajian pembelajaran dalam modul diarahkan untuk berpusat pada anak, mampu mengembangkan keterampilan proses (berpikir dan psikomotorik), memerhatikan aspek keselamatan kerja (aman bagi anak),	16,17, 18
		Kelengkapan Penyajian	19
		Variasi dalam cara penyampaian informasi	20
		Memperhatikan kode etik dan hak cipta	21
<b>Kelayakan Kebahasaan</b>	Memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan	22	
	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	23	
	Bahasa yang digunakan dalam modul harus relevan dengan pemakai, mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan bahasa dalam hal kosa kata, struktur kalimat, dan pengaturan alinea	24, 25	
	Menggunakan bahasa yang mampu meningkatkan kematangan dan perkembangan anak	26	
	Menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan anak	27	
	Berkenaan dengan pengalihan huruf harus menggunakan transliterasi yang dibakukan	28	
<b>Kelayakan</b>	Ukuran modul	29	

<b>Tampilan</b>	Desain kulit modul/perwajahan sampul (daya tarik, tipografi, dan ilustrasi);	30
	Desain isi modul	31, 32
	Ilustrasi (jenis, daya tarik, anatomi);	33
	Kesesuaian jenis kertas	34
	Kesesuaian jenis kertas sampul	35

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh tentang persepsi guru terhadap modul media pembelajaran motorik halus pada anak usia dini se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu di analisis menggunakan rumus rata-rata dibawah ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \quad (\text{Aqib \& Diniati, 2009 p. 40})$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : Rata-Rata

$X_i$  : Nilai Data

$n$  : Banyak Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, yang terdiri dari 35 pernyataan dengan 4 pilihan penilaian yang tersedia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 31 orang guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. Hasil penelitian secara ringkas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Usia Dini di Tinjau per-TK Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu

Sub Indikator	Nama TK	Rata-rata	Kategori penilaian	Jumlah keseluruhan
<b>Kelayakan Isi</b>	TK Aliyah	3	Sesuai	3,23 (Sesuai)
	TK IT Al-Azhar 50	3,41	Sesuai	
	TK Lembayung Indah	2,75	Sesuai	
	TK IT Syuhada	3,64	Sangat Sesuai	
	TK Harapan Bunda	3,32	Sesuai	
<b>Kelayakan Penyajian</b>	TK Dharma Wanita Persatuan	3,33	Sesuai	3,25 (Sesuai)
	TK Aliyah	3	Sesuai	
	TK IT Al-Azhar 50	3,35	Sesuai	
	TK Lembayung Indah	3	Sesuai	
	TK IT Syuhada	3,35	Sesuai	
<b>Kelayakan</b>	TK Harapan Bunda	3,33	Sesuai	2,36 Kurang Sesuai
	TK Dharma Wanita Persatuan	3,26	Sesuai	
	TK Aliyah	3	Sesuai	
	TK IT Al-Azhar 50	3,33	Sesuai	
	TK Lembayung Indah	2,36	Kurang Sesuai	

<b>Kebahasaan</b>	TK IT Syuhada	3,33	Sesuai	
	TK Harapan Bunda	3,27	Sesuai	3,06
	TK Dharma Wanita Persatuan	3,04	Sesuai	(Sesuai)
	TK Aliyah	3	Sesuai	
	TK IT Al-Azhar 50	3,34	Sesuai	
<b>Kelayakan Tampilan</b>	TK Lembayung Indah	2,88	Sesuai	
	TK IT Syuhada	3,85	Sangat sesuai	
	TK Harapan Bunda	3,26	Sesuai	3,23
	TK Dharma Wanita Persatuan	3,30	Sesuai	(Sesuai)
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>				3,18 (Sesuai)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan modul dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,18. Pada aspek isi/metri pada modul dipersepsikan sesuai dengan nilai rata-rata 3,23. Pada aspek penyajian modul dipersepsikan sesuai dengan nilai rata-rata 3,25. Pada aspek kebahasaan modul dipersepsikan sesuai dengan nilai rata-rata 3,06 dan pada aspek tampilan modul dipersepsikan sesuai dengan rata-rata 3,23. Sehingga isi/materi, penyajian, kebahasaan dan tampilan modul media pembelajaran motorik halus pada anak usia dini sesuai dengan kriteria kelayakan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dan layak digunakan di lapangan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap modul media pembelajaran motorik halus pada anak usia dini se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan modul yang meliputi aspek-aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan.

Pada aspek kelayakan isi guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan isi/materi modul. Hasil tersebut ditinjau dari enam TK yang berada di Gugus Mawar Merah, terdapat 5 orang guru dari TK IT Al-Azhar 50, TK IT Syuhada, dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan isi modul sangat sesuai dengan kriteria menurut Badan Standar Nasional Pendidikan. Kemudian 26 orang guru dari TK Aliyah, TK IT Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, TK Harapan Bunda dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan isi modul sesuai dengan kriteria kelayakan modul.

Modul ini memuat materi berdasarkan kriteria kelayakan sebuah modul yaitu materi disusun berdasarkan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar serta tujuan pendidikan dalam mengembangkan motorik halus anak. Materi pada modul juga di susun sesuai dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, fakta dan ilustrasi yang mendukung pembelajaran motorik halus anak. Selanjutnya materi pada modul disusun sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dengan sistematika keilmuan dan keruntutan materi antar kegiatan yang dapat digunakan guru untuk merangsang perkembangan motorik halus anak dalam pembelajaran.

Guru-guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan isi modul sesuai dengan kriteria kelayakan modul, sehingga membuktikan bahwa modul media pembelajaran

motorik halus anak layak untuk digunakan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Sejalan dengan hal tersebut menurut Cahya Yunisari (2017. p.4) media pembelajaran yang baik memuat materi sesuai dengan tema serta kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai tujuan perkembangan anak. Selain itu strategi atau cara guru dalam proses menyampaikan pembelajaran didesain sedemikian rupa dengan untuk menstimulasi motorik anak melalui bermain dan bercerita sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Pada aspek kelayakan penyajian modul, guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan penyajian modul. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang ditinjau dari enam TK di Gugus Mawar Merah, terdapat 4 orang guru dari TK IT Al-Azhar 50, TK Harapan Bunda, dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan penyajian modul sangat sesuai dengan kriteria kelayakan modul. Selain itu 27 guru dari TK Aliyah, TK IT Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, TK IT Syuhada, TK Harapan Bunda, dan TK Dharma Wanita Persatuan memberikan pendapat bahwa kelayakan penyajian pada modul sesuai dengan kriteria kelayakan modul.

Hal ini membuktikan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan aspek penyajian modul dikatakan layak dan sesuai dengan kriteria kelayakan penyajian modul yang memuat kegiatan menstimulasi motorik halus anak melalui keterampilan menggunting, menempel, melipat yang dilengkapi dengan cerita dan langkah kegiatan yang berpusat pada anak. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yaitu (1) menggambar sesuai gagasannya, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) menggunakan alat tulis dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari), (5) menggunting sesuai dengan pola, (6) menempel gambar yang tepat, dan (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Permendiknas, 2009, p.9).

Pada aspek kebahasaan guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan modul. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang ditinjau dari enam TK di Gugus Mawar Merah, terdapat 1 orang guru dari TK IT Al-Azhar 50 yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan kebahasaan modul sangat sesuai dengan kriteria kelayakan modul. Selain itu terdapat 26 orang guru dari TK Aliyah, TK IT Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, IT Syuhada, TK Harapan Bunda dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan kebahasaan modul sesuai dengan kriteria kelayakan modul. Namun terdapat 4 orang guru dari TK Lembayung Indah yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan kebahasaan pada modul kurang sesuai. Hal ini disebabkan pada saat kegiatan pelatihan diberikan, guru-guru yang berada di TK tersebut tidak mengikuti kegiatan hingga akhir sehingga kurang memahami cara menggunakan modul tersebut.

Sehingga bahasa yang digunakan dalam modul layak dan sesuai untuk digunakan dalam menstimulasi perkembangan motorik anak, meskipun masih terdapat beberapa guru yang menyatakan kurang sesuai karena beberapa faktor yang telah diuraikan. Bahasa pada modul mampu memudahkan guru dalam memahami konsep materi serta langkah-langkah



kegiatan pembelajaran yang disajikan. Selain itu tahapan-tahapan yang disajikan pada modul sesuai untuk digunakan sebagai alternatif upaya menstimulasi motorik anak.

Pada aspek tampilan guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan standar kelayakan tampilan modul. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang ditinjau dari enam TK di Gugus Mawar Merah, terdapat 6 orang guru dari TK IT Al-Azhar 50, TK IT Syuhada, dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan tampilan modul sangat sesuai dengan kriteria kelayakan modul. Selain itu terdapat 24 orang guru dari TK Aliyah, TK IT Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, TK Harapan Bunda dan TK Dharma Wanita Persatuan yang memberikan pernyataan bahwa kelayakan tampilan modul sesuai dengan kriteria modul yang baik. Namun masih terdapat 1 orang guru dari TK Lembayung Indah yang memberikan pernyataan bahwa tampilan modul kurang sesuai dengan kriteria kelayakan modul. Hal ini disebabkan karena gambar pada modul di buat kecil sehingga sulit untuk dipahami bagi sebagian guru dan perlu dipertegas kalimat yang digunakan pada langkah kegiatan.

Sehingga tampilan modul dikatakan layak dan sesuai untuk digunakan jika dilengkapi dengan gambar langkah-langkah kegiatan, desain ilustrasi dan tokoh yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan. Meskipun masih perlu diberikan perbaikan pada kalimat yang menerangkan langkah-langkah kegiatan pada tampilan modul. Kemerarikan sebuah media pembelajaran berpengaruh terhadap daya guna sebuah modul. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Khaidir Rohman (2017, p. 66-69) bahwa anak memberikan responnya yang baik dalam pembelajaran pada tampilan media yang dianggap menarik. Tingkat ketertarikan anak pada tampilan media juga memperlihatkan seberapa besar kemungkinan anak akan mengeksplorasi apa saja yang dapat dilakukan berhubungan dengan pembelajaran melalui media tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan kriteria kelayakan modul yang meliputi kelayakan isi/materi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan modul. Selanjutnya disarankan untuk guru PAUD menerapkan modul media pembelajaran tersebut sebagai alat atau sumber dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan kegiatan dalam modul agar modul bisa digunakan dalam pembelajaran satu semester dan meneliti penggunaan modul dalam pembelajaran di PAUD.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penulisan artikel jurnal ini.
2. Melia Eka Daryati, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penulisan artikel jurnal ini.

3. Kepala Sekolah dan Guru-Guru TK Dharma Wanita Persatuan, TK Aliyah, TK IT Al-Azhar 50, TK Lembayung Indah, TK IT Syuhada, dan TK Harapan Bunda, yang telah mengizinkan saya untuk penelitian disekolah tersebut dan guru-guru yang telah meluangkan waktu untuk berkerjasama dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Diniati, E. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.Yogyakarta.
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Journal Child Development*, 83(4), 1229–1244.
- Cahya, Yunisari, dkk. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pembelajaran Edutainment Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Kautsar Indralaya. *Jurnal Tumbuh Kembang*. (4)1..
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Penulisan modul. *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Hlm*, 1–27. Jakarta.
- Jamaluddin, M., & Rifa'i, M. (2018). Pelatihan Dan Pendampingan Penggunaan Media Pembelajaran Matematika Pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar (SD). *JPM Pambudi*, 2(1), 21–27.
- Permendiknas, R.I, (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta;Mendiknas*
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Mendikbud*.
- Sugiyono, P D. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung.
- Sujiono, B., Sumantri, Chandrawati, T., (2014) Hakikat Perkembangan Motorik Anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*.
- Susiana, I. (2013). Pengaruh Persepsi Terhadap Kesejahteraan Guru PAUD dengan Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa PG PAUD FIP UNNES. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.